

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT PERBUATAN MANUSIA
(Telaah Kitab Tafsir Al-Kasysyaf Karya al-Zamakhsary)**

***Interpretation of Human Works
(Studying the Book of Tafsir Al-Kasysyaf by al-Zamakhsary)***

تفسير الآيات في أفعال البشر
(دراسة تفسير الكاشاف للزمخشري)

Yasser Muda Lubis
Institut PTIQ Jakarta, Indonesia
yassermudalubis@ptiq.ac.id

Muhammad Jihad
Graduate Student of PTIQ Jakarta, Indonesia
muhammadjihad@gmail.com

Abstrak:

Manusia dihadapkan dengan berbagai pilihan hidup. Memilih, menghendaki dan menjalani pilihan-pilihan tersebut adalah hal lazim untuk dilakukan. Namun, apakah pilihan, kehendak dan aksi manusia adalah bersumber dari diri mereka sendiri atau itu semua sudah ditentukan oleh garis takdir tuhan sang pencipta segalanya. Ungkapan ini akan mendapatkan jawaban yang berbeda dari beberapa kelompok teologis. Masing-masing memiliki argumen yang kuat dan penyangkalan terhadap argumen yang bertentangan satu sama lain. Dari kelompok-kelompok tersebut salah satu yang paling fenomenal adalah kelompok Mu'tazilah yang rasionalis. Al-Zamakhsyari adalah salah satu tokoh besar Mu'tazilah. Tafsir Al-Kasysyaf adalah karya tulis al-Zamakhsyari yang telah memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman-pemahaman Mu'tazilah, termasuk pemahaman mereka terhadap konsep perbuatan manusia. Ranah itulah yang akan dibahas pada tulisan ini. Penulis mengambil beberapa ayat krusial tentang konsep perbuatan manusia, kemudian menganalisa penafsiran al-Zamakhsyari mengenai ayat-ayat tersebut diikuti dengan komentar atau pendapat para penafsir setelah masa kehidupan al-Zamakhsyari. Usaha al-Zamakhsyari dalam membela ideologinya melalui penafsiran ayat-ayat al-Quran menjadi kajian menarik yang akan dibahas dalam tulisan ini. Al-Zamakhsyari melakukannya dengan membuat penambahan maupun penta'wilan yang dapat menarik redaksi ayat menjadi sepaham dengan ideologinya. Respon para ulama tafsir mengenai penafsiran al-Zamakhsyari pun menjadi pembahasan yang menarik untuk ditelaah. Sebagian dari mereka ada yang menolak, sebagian lagi ada yang membiarkannya, bahkan ada juga yang cenderung setuju dengan pemaparan al-Zamakhsyari.

Kata Kunci: Mu'tazilah, al-Zamakhsyari, Al-Kasysyaf

Abstract:

Humans are faced with various life choices. Choosing, wanting and living these choices is a common thing to do. However, whether human choices, wills and actions are sourced from themselves or are they all determined by the destiny of God, the creator of everything. This phrase will get different answers from some theological groups. Each has strong arguments and refutation of arguments that contradict each other. Of these groups, one of the most phenomenal is the rationalist Mu'tazilah group. Al-Zamakhsyari was one of the great figures of the Mu'tazilah. Tafsir Al-Kasysyaf is the work of al-Zamakhsyari who has contributed greatly to the understandings of the Mu'tazilah, including their understanding of the concept of human action. This area will be discussed in this article. The author takes several crucial verses about the concept of human action, then analyzes al-Zamakhsyari's interpretation of these verses followed by comments or opinions of the interpreters after al-Zamakhsyari's life. Al-Zamakhsyari's efforts in defending his ideology through the interpretation of the verses of the Qur'an become an interesting study that will be discussed in this paper. Al-Zamakhsyari does this by making additions or interpretations that can attract the editor of the verse to agree with his ideology. The response of the commentators on the interpretation of al-Zamakhsyari has also become an interesting discussion to study. Some of them refused, some of them allowed it, and some even tended to agree with al-Zamakhsyari's explanation.

Keywords: Mu'tazilah, al-Zamakhsyari, Al-Kasysyaf

المخلص:

يواجه البشر خيارات حياتية مختلفة. يعد اختيار هذه الخيارات والرغبة في العيش فيها أمرًا شائعًا. ومع ذلك سواء أكانت خيارات الإنسان وإراداته وأفعاله مستمدة من أنفسهم أم أنها كلها تحددها مصير الله، خالق كل شيء. ستحصل هذه العبارة على إجابات مختلفة من بعض الجماعات تيولوجية. لكل منها حجج قوية ودحض الحجج التي تتعارض مع بعضها البعض. من بين هذه المجموعات، تعتبر جماعة المعتزلة العقلانية من أكثرها طواهر. كان الزمخشري من أعظم شخصيات المعتزلة. تفسير الكاشاف هو عمل الزمخشري الذي ساهم بشكل كبير في تفاهات المعتزلة، بما في ذلك فهمهم لمفهوم الفعل البشري. سيتم مناقشة هذه المنطقة في هذه المقالة. يأخذ المؤلف عدة آيات حاسمة حول مفهوم الفعل البشري، ثم يحلل تفسير الزمخشري لهذه الآيات متبوعًا بتعليقات وآراء المفسرين بعد حياة الزمخشري. أصبحت جهود الزمخشري في الدفاع عن أيديولوجيته من خلال تفسير آيات القرآن دراسة شيقة ستم مناقشتها في هذه الورقة. يقوم الزمخشري بذلك عن طريق عمل إضافات أو تفسيرات يمكن أن تجذب محرر الآية ليتوافق مع أيديولوجيته. كما أصبح رد المعلقين على تفسير الزمخشري نقاشًا مثيرًا للدراسة. رفض بعضهم والبعض الآخر سمح بذلك، ومال البعض حتى للموافقة على تفسير الزمخشري.

الكلمات المفتاحية: المعتزلة، الزمخشري، الكاشاف

Pendahuluan

Kelompok-kelompok teologis mempunyai argumen sendiri dalam memahami ayat-ayat perbuatan manusia. Mu'tazilah meyakini bahwa seorang hamba menciptakan pekerjaannya sendiri dengan ikhtiyarnya sendiri.¹ Mereka menganggap bahwa takdir Allah kepada manusia tidak meranah ke otoritas perbuatan mereka. Paham ini sangat berbeda dengan paham Jabariyah yang menganggap bahwa seorang hamba tidak memiliki otoritas atas segala perbuatannya, sehingga membuat Allah

¹ Ibrahim Al-Bayjuri, *Tuhfatul Murid*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007), 111.

Swt. adalah satu-satunya yang berbuat. Kemudian aliran Asy'ari mengusung paham moderat dengan melahirkan konsep kasab.² Perbedaan argumen tadi cukup membuat masyarakat bingung dan semakin mempertanyakan kebenaran. Al-Quran sendiri dalam menjelaskan konsep perbuatan manusia masih membingungkan, sebagian ayat mempunyai indikasi paham qadari, sedangkan ayat lainnya mempunyai indikasi paham Jabari. Untuk memahami ayat-ayat tersebut membutuhkan kajian terhadap kitab tafsir. Namun, kitab-kitab tafsir selalu saja mengarahkan pada ideologi dan aliran yang dianut oleh ulama penafsir.

Masa sekarang ini, kita dituntut untuk senantiasa berfikir dan meneliti. Pemikiran yang rasional menjadi jalan yang banyak ditempuh untuk mencari solusi akan segala permasalahan. Oleh karena itu, banyak kaum muslimin memilih berpegang kepada paham rasional dalam memahami agama Islam yang mana hal itu dipandang lebih dapat diterima. Dengan begitu, tidak sedikit yang merujuk pada paham Mu'tazilah dalam memahami konsep perbuatan manusia. Kelompok Mu'tazilah mengusung paham kebebasan bergerak dan berpikir, yang mana memberi kesan bahwa manusia mempunyai kekuasaan dan daya untuk menciptakan perbuatannya secara mandiri. Manusia dianggap bebas dan merdeka. Mereka memiliki peran besar dalam memilih, berpikir, menentukan, dan memutuskan perbuatannya.³ Konsep kebebasan berkehendak yang diusung Mu'tazilah bukanlah masalah baru, masalah ini sudah dibahas dari zaman dahulu, namun permasalahan ini masih relevan hingga saat ini. Hal itu dikarenakan persoalan kebebasan berkehendak berhubungan erat dengan persoalan-persoalan umum seperti moralitas, kosmologi, politik, ekonomi, agama, psikologi, sains, bahkan hukum dan kriminologi. Manusia pada masa kontemporer ini tidak hanya menyadari kebebasan sebagai bagian utuh di dalam dirinya yang dapat mengubah pandangan terhadap kehidupan, tetapi juga keinginan dan harapan. Harapan inilah yang menjadikan manusia berusaha untuk menjadi pribadi yang bebas dan baik secara sosial, politik, ekonomi, maupun hukum.⁴ Pemahaman Mu'tazilah mengenai konsep perbuatan manusia juga diambil oleh al-Zamakhsyari. Ia adalah seorang ulama Mu'tazilah yang menulis sebuah kitab tafsir fenomenal yaitu tafsir Al-Kasysyaf yang masih dapat kita temukan hingga saat ini. Al-Zamakhsyari adalah orang yang sangat fanatik dalam membela kelompoknya, ia menerapkan segala aspek kehidupannya dengan nuansa ke-Mu'tazilah-an. Dalam kitab tafsir Al-Kasysyaf, ia mencurahkan segala pemahamannya, termasuk pemahaman beliau mengenai konsep perbuatan manusia.

Berdasarkan hal ini, penulis hendak mencoba meneliti mengenai pemahaman aliran Mu'tazilah mengenai konsep perbuatan manusia dengan menganalisa ayat-ayat al-Quran tertentu berdasarkan kitab tafsir Al-Kasysyaf yang menjadi rujukan kaum muslimin pemegang paham rasional. Penulis akan menitikberatkan kepada ayat-ayat pilihan yang dianggap sangat krusial untuk dibahas. Tujuan pembahasan ini, untuk para mengetahui dasar paham Mu'tazilah yang mereka klaim merupakan hasil dari intisari ayat-ayat al-Quran. Maka, kitab tafsir ini menjadi objek kajian utama

² Muhammad al-Syathiry, *Durus al-Tauhid*, (Tarim, Dar al-Zahabi), 85.

³ Jalaluddin Rahman, *Konsep Perbuatan manusia dalam al-Quran*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), hal. 90-91.

⁴ Victor Delvy Tutupary, *Kebebasan Kehendak David Ray Griffin Dalam Perspektif Filsafat Agama*. Jurnal Filsafat. Vol. 26, No. 1, Februari 2016, 138-139.

mengenai paham Mu'tazilah, termasuk pemahaman mereka mengenai ayat-ayat perbuatan manusia.

Perdebatan Kelompok Teologis Seputar Konsep Perbuatan Manusia

Kelompok Jabariyah berpendapat manusia tidaklah berbeda dengan benda-benda mati. Paham ini meyakini bahwa kekafiran dan keimanan terjadi bukan sesuai kehendak dan kemauan pelakunya, melainkan karena diciptakan oleh Allah swt.⁵ Dengan demikian, segala bentuk perbuatan manusia sejak ia berkehendak sampai perbuatan itu terlaksana, itu semua terwujud karena adanya intervensi Tuhan. Manusia tidak mempunyai peran apapun dalam kasus tersebut.⁶ Jabariyah meyakini bahwa manusia dalam perbuatannya tidak memiliki kekuasaan, kemauan dan pilihan. Oleh karena itu, manusia melakukan perbuatan hanya dalam arti majaz atau kiasan, seperti air mengalir, batu bergerak, fenomena matahari terbit dan sejenisnya.⁷ Penganut paham Jabariyah terbagi menjadi dua bagian, yaitu ekstrim dan moderat. Di antara ajaran Jabariyah ekstrim adalah yang berpendapat bahwa segala perbuatan manusia bukan atas kemauannya sendiri, melainkan perbuatan yang dipaksakan atas dirinya, golongan ekstrim ini menafikan qudrah manusia.⁸ Sedangkan golongan Jabariyah yang moderat mengatakan bahwa manusia masih memiliki qudrah, namun tidak banyak berpengaruh.⁹ Qodariyah merupakan aliran yang bangkit dari penolakan sekelompok orang yang menolak ketidakbebasan manusia dalam berkehendak dan melakukan perbuatan. Kaum Qodariyah mengemukakan bahwa manusia memiliki kebebasan dan kemerdekaan yang Allah berikan kepada mereka.¹⁰ Paham Qodariyah merupakan paham yang lebih dekat dengan logika. Paham ini juga didasarkan pada ayat-ayat al-Quran dan hadis yang secara redaksi memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih dan menentukan perbuatannya sendiri.¹¹ Dalam persoalan perbuatan manusia, mereka mengatakan bahwa Allah Swt. tidak mempunyai pengaruh apapun yang menentukan perbuatan manusia. Manusia sepenuhnya menentukan pilihan dan perbuatannya dengan akal mereka. Allah tidak menciptakan setiap usaha manusia. Manusia sendiri yang berkuasa atas setiap usaha mereka dan Allah tidak memiliki intervensi atas hal tersebut.¹²

Kaum Mu'tazilah selalu mengedepankan rasionalitas dalam segala teorinya. Mereka berupaya membenahi intern umat Islam dalam memerangi kebodohan dan memajukan pola berpikir.¹³ Pemahamannya lebih banyak mempergunakan dalil-dalil rasional dan bersifat filosofis. Mereka lebih mengunggulkan akal ketimbang wahyu.

⁵ Jalaluddin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia menurut al-Quran*, 86-87.

⁶ Fauzi Aseri, *Disertasi: Konsep Takdir Dalam al-Quran*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), 33.

⁷ Murtiningsih, *Pengaruh Pola Pikir Jabariyyah Dalam Kehidupan Sehari-Hari*. Jurnal JIA. Vol. 17, No. 2, Desember 2016, 194.

⁸ Edi Sumanto, *Akal, Wahyu, dan Kasb Manusia Menurut Jabariyyah Dan Qodariyyah*, Jurnal Manthiq. Vol. 1, No. 1, Mei 2016, 81.

⁹ Muhammad al-Syahrastani, *Al-Milal wa an-Nihal*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992), 72.

¹⁰ Jalaluddin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia menurut Quran*, 9.

¹¹ Eri Susanti, *Aliran-Aliran Dalam Pemikiran Kalam*. *Jurnal Ad-Dirasah: Jurnal Hasil Pembelajaran Ilmu-ilmu Keislaman*. Vol. 1, No. 1, 2018, 34.

¹² Wan Zailan Kamaruddin, *Aliran Al-Qadariyyah: Perkembangan, Pengaruh Dan Kesannya Di Alam Melayu Dan Khususnya Di Malaysia*, 6.

¹³ Safii, *Teologi Mu'tazilah: Sebuah Upaya Revitalisasi*. Jurnal Teologia. Vol. 25, No. 25, 2014, 2.

Dalam memahami al-Quran pun mereka seringkali meninggalkan arti harfiah teks dalam memahami al-Quran.¹⁴ Teori yang diyakini Mu'tazilah mengenai konsep perbuatan manusia hampir sama dengan Qodariyah. Mu'tazilah meyakini bahwa manusia melakukan dan menciptakan perbuatannya dengan kehendak sendiri. Manusia bebas untuk menentukan pilihannya. Tuhan hanya memberikan kekuatan dan kemampuan untuk digunakan manusia melakukan perbuatan. Konsep ini mempunyai konsekuensi logis terhadap konsep keadilan Tuhan. Mereka berpendapat bahwa Allah Swt. maha adil ia tak mungkin berbuat jahat maupun bersifat zalim. Tidaklah mungkin Allah menghendaki manusia berbuat hal-hal yang bertentangan dengan perintahnya. Karena jika Allah Swt. menciptakan kezaliman, maka Allah akan menjadi Tuhan yang zalim.¹⁵ Dengan demikian, maka sebenarnya manusia sendirilah yang mewujudkan perbuatan baik dan jahat, iman dan kufur, kepatuhan dan ketidakpatuhan kepada Allah. Manusia akan mendapatkan balasan atas perbuatan mereka itu, dan Allah hanya memberikan daya dan kekuatan kepada manusia untuk mewujudkan perbuatan-perbuatan itu.¹⁶

Al-asy'ariyyah beragumen bahwa segala macam perbuatan manusia bukan diwujudkan oleh manusia sendiri, melainkan diciptakan oleh Allah Swt., tetapi manusia memiliki peranan dalam perbuatannya. Inilah yang dinamakan dengan istilah kasb. Dalam konsep kasb ini, akidah Asy'ariyah tetap menuntut manusia untuk selalu berusaha bersikap kreatif dalam kehidupannya, akan tetapi tidak boleh melupakan bahwa Allah yang menentukan segalanya.¹⁷ Manusia selalu berpegang hanya kepada Allah Swt, dan tidak berharap dan tidak takut kecuali hanya kepada Allah Swt.¹⁸ Sedangkan konsep perbuatan manusia menurut Maturidiyah adalah manusia mempunyai kebebasan penuh dalam berbuat dan memilih, manusia juga memiliki kehendak dan daya dalam melakukan perbuatannya. Maturidiyah memandang bahwa perbuatan, kehendak dan daya manusia adalah milik mereka sendiri, bukan dalam arti kiasan. Sekilas, paham Maturidiyyah terdengar serupa dengan Mu'tazilah, namun sejatinya keduanya memiliki perbedaan mendasar. Perbedaan pandangan Maturidiyah dengan pandangan Mu'tazilah adalah menurut Maturidiyah, jika manusia berbuat baik, maka itu adalah atas kehendak dan kerelaan Tuhan. Sebaliknya, jika manusia berbuat jelek, maka hal itu atas kehendak Tuhan tetapi tidak atas kerelaannya. Dengan demikian kebebasan berkehendak manusia hanya dalam ruang lingkup kebebasan dalam memilih antara yang disukai dan yang tidak disukai Tuhan. Sedangkan bagi Mu'tazilah, semua perbuatan, daya dan kehendak manusia itu secara mutlak ada pada manusia, manusialah yang mengambil pilihannya sendiri, bukan Tuhan. Kebalikan dari Maturidiyyah, kebebasan berkehendak manusia bagi Mu'tazilah

¹⁴ Muliati, *Implementasi Hukum Islam Dalam Pemikiran Mu'tazilah*. Jurnal Syari'ah dan Hukum Diktum. Vol. 15, No 2, Desember 2017, 222.

¹⁵ Muhammad al-Syahrastani, *Al-Milal wa an-Nihal*, 38.

¹⁶ Havis Aravik dan Choiriyah, *Etika Rasionalisme Versus Etika Voluntarisme; Studi Kritis Mu'tazilah dan Asy'ariyah*, Jurnal Sosial & Budaya Syar'i. Vol. 5, No. 1, 2018, 15.

¹⁷ Umma Farida, *Membincang Kembali Ahlussunnah Wa Al-Jamaah: Pemaknaan dan Ajarannya dalam Perspektif Mutakallimin.*, Jurnal Fikrah.. Vol. 2, No. 1, 46.

¹⁸ Muhammad Nawawi, "Nur az-Zolam", (Tarim: Dar al-Hawy, 1996), 47.

bukan merupakan kebebasan memilih antara yang disukai dan yang tidak disukai Tuhan, melainkan antara yang disukai dan yang tidak disukai manusia.¹⁹

Al-Zamakhsyari dan Tafsir Al-Kasysyaf

Imam al-Zamakhsyari merupakan seorang tokoh cendekiawan muslim yang menganut paham Mu'tazilah, bahkan ia merupakan tokoh Mu'tazilah yang secara terang-terangan dan sangat fanatik terhadap ideologinya. Dikisahkan ketika al-Zamakhsyari mau bertamu, ia menyuruh orang yang membuka pintu agar memberitahu kepada tuan rumah bahwa yang datang adalah orang Mu'tazilah.²⁰ Sedangkan dalam fikih, beliau memegang madzhab Hanafi.²¹ Al-Zamakhsyari memang tumbuh dalam lingkungan dengan gejolak Mu'tazilah. Abu Mudhar merupakan orang yang paling berpengaruh terhadap paham Mu'tazilah. Gurunya itu adalah salah satu dari imam Mu'tazilah, bahkan dia adalah orang yang pertama kali memasukkan paham Mu'tazilah ke daerah Khawarizm. Tokoh yang juga banyak mempengaruhi ideologi al-Zamakhsyari adalah Abu as-Sa'ad al-Jasymi. Berkat itulah tafsir Al-Kasysyaf memiliki nuansa Mu'tazilah yang kental.²²

Ideologi Mu'tazilah ini dicurahkan ke dalam kitab tafsirnya, yang berjudul al-Kasysyaf.²³ Di beberapa tempat al-Zamakhsyari terlihat mengedepankan kepentingan rasionalnya dan menjatuhkan pandangan lain. Ia tidak segan-segan menyebut pendapat yang bersebrangan dengan ideologinya dengan sebutan batil dan melenceng. tafsir ini dilatarbelakangi oleh banyaknya pertanyaan-pertanyaan mengenai ayat-ayat al-Quran dari para ahli agama yang ditujukan kepada al-Zamakhsyari. Permintaan ini semakin besar dari para penganut Mu'tazilah karena dorongan dari Abu al-Hasan 'Aii bin Hamzah bin Wahhas, seorang tokoh di kota Makkah. Mereka meminta untuk menyusun sebuah kitab tafsir yang merangkum ilmu kebahasaan dan ilmu kalam. Permintaan ini pun mendapat respon serius dari al-Zamakhsyari dan ia menjadikannya sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakannya.²⁴ Al-Zamakhsyari juga menyatakan bahwa salah satu yang melatarbelakangi penulisan kitab tafsir Al-Kasysyaf ini adalah bahwasanya ia hendak membuat sebuah rujukan yang dapat dipertanggung-jawabkan tentang ilmu ma'ani dan ilmu bayan, karena baginya setiap penafsiran harus didasari oleh kedua ilmu tersebut. Ia merasa bahwasanya belum ada tokoh yang memiliki otoritas dan memberikan atensi serius di bidang ini. Oleh karena itu, penyusunan kitab tafsir ini dianggap sebagai tuntutan pada masa itu. Al-Zamakhsyari mengharapkan agar tulisannya ini

¹⁹ Masturin, *Khazanah Intelektual Teologi Maturidiyah*, Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam. Vol. 8, No. 1, Juni 2014, 171.

²⁰ Saifullah Rusmin dkk, *Penafsiran-Penafsiran Al-Zamakhsyari Tentang Teologi Dalam Tafsir Al-Kasysyâf*, 126.

²¹ Jalaluddin al-Suyuti, *Bughyatul Wu'ah*, jilid 2, 279.

²² Shaleh al-Ghomidi, *Al-Masa'il al-Itizaliyyah fi Tafsir Al-Kasysyaf li Al-Zamakhsyari*, (Ha'il: Dar al-Andalus, 1998), 39.

²³ Nama lengkap tafsir ini adalah Al-Kasysyaf 'an Haqaiq Gawamidh al-Tanzil wa Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil. Tafsir ini awal diterbitkan pada tahun 526 H/1132 M, terdiri dari 4 jilid komplet. Dengan mengusung metode mushafi dalam penyajiannya, menjadikan tafsir Al-Kasysyâf sebagai tafsir lengkap 30 juz yang urutan penafsirannya sesuai dengan urutan surah pada mushaf-mushaf yang ada.

²⁴ Syihabuddin Qalyubi, *Tafsir Al-Qur'an Corak Kebahasaan: Kajian Awal Tentang Tafsir Al-Kasysyâf Karya Al-Zamakhsyariy*. Jurnal Bahasa dan Sastra Arab. Vol. 1, No. 2, 89.

dapat menjadi mercusuar yang dijadikan petunjuk bagi para ulama.²⁵ Karakteristik yang sangat menonjol dalam kitab tafsir ini tentu adalah ilmu kalamnya. Ini ditujukan demi membela dan mempertahankan ideologi resminya, yakni Mu'tazilah. Bahkan argumen-argumen yang dimuat al-Zamakhshari dalam penafsirannya dirasa cukup kuat dan meyakinkan.²⁶

Meski al-Zamakhshari terlihat fanatik terhadap madzhab akidahnya, ia terlihat tidak terlalu fanatik akan madzhab fikihnya. Hal ini ditunjukkan pada setiap kali ia membahas permasalahan fikih dengan ringkas tanpa berlarut-larut.²⁷ Selain itu, hal yang menjadikan kitab tafsir ini khas adalah bahwasanya al-Kasysyaf terjauhkan dari unsur-unsur yang berbau Isra'iliyyat, walaupun sebenarnya di beberapa titik tafsir ini sedikit memuatnya dengan penuturan yang menggunakan redaksi periwayatan dan diakhiri dengan kalimat *Wallahu A'lam*.²⁸

Tinjauan Penafsiran Ayat-ayat Perbuatan Manusia Menurut al-Zamakhshari

1. Q.S. Al-Kahfi/18: 29:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَيْفِسُوا يَأْتُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.

Ayat ini adalah salah satu dari ayat-ayat krusial yang seringkali dijadikan dalil bagi para pendukung paham Mu'tazilah tentang konsep kebebasan perbuatan manusia. Menurut mereka, segala perbuatan manusia adalah merupakan kehendak dari manusia itu sendiri tanpa ada otoritas lain dari pihak manapun termasuk Allah Swt. Kebebasan manusia itu mencakup hak penuh atas kebebasan memilih sesuatu, apakah itu baik atau buruk, manusia bebas menentukan apa yang mereka kehendaki, sedangkan Allah Swt. tidak ikut andil dalam penentuan pilihan manusia, sehingga Allah Swt. hanya memberikan balasan atas pilihan mereka sesuai dengan kehendak bebas mereka.

Dalam menafsirkan ayat tersebut, ia menjelaskan kedudukan kalimat dari segi gramatikal, kemudian tanpa panjang lebar ia langsung memulai menjelaskan makna ayat. Ia menjelaskan:

والمعنى: جاء الحق وزاحت العلة فلم يبق إلا اختياركم لأنفسكم ما شئتم من الأخذ في طريق النجاة أو في طريق الهلاك. وحيء بلفظ الأمر والتخيير، لأنه لما مكن من اختيار أيها شاء، فكأنه مخير مأمور بأن يتخير ما شاء من النجدين.

Ketika telah datang sebuah kebenaran dan menghilang segala alasan, maka tidaklah tersisa kecuali pilihan kalian untuk diri kalian sendiri mengenai apapun yang

²⁵ Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*, (Depok: Lingkar Studi al-Quran, 2013), 61.

²⁶ Muhammad Solahudin, *Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Dalam Tafsir Al-Kashshaf*. Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya. Vol. 1, No. 1, Januari 2016, 121.

²⁷ Ilham Shaleh, *Fenomena Tafsir Pada Abad Ke VI-VII H*. Jurnal Rihlah. Vol. 5, No. 2, 2016, 44.

²⁸ Ma'mun Mu'min, "Pandangan Imam Az-Zamakhshary Tentang Kalam Allah, Jurnal Fikrah. Vol. I, No. 2, Juli-Desember 2013, 372.

*kalian kehendaki, apakah mengambil jalan selamat atau jalan kehancuran. Kalimat ini menggunakan bentuk lafaz amr (perintah) dan takhyiir (pilihan), hal ini dikarenakan ketika dimungkinkan untuk memilih salah satu dari dua pilihan tersebut sesuai dengan apa yang dikehendaki, maka seakan-akan ia diperintahkan untuk memilih apa yang ia kehendaki dari dua jalan itu.*²⁹

Penafsiran Al-Zamakhshari di atas, menekankan bahwasanya Allah Swt. memberikan kebebasan kepada manusia perihal iman atau kufur. Namun, kebebasan memilih ini tidak luput dari konsekuensi yang akan diterima oleh orang-orang yang menerima jalan kesesatan.

Penafsiran seperti ini sangat berbanding jauh dengan penafsiran tokoh-tokoh tafsir lain dalam kitab mereka. Al-Qurtubi misalnya menjelaskan bahwasanya ayat ini menerangkan bahwa segala taufiq dan khidzlan adalah berasal dari Allah, hidayah dan kesesatan ada dalam genggamannya, jika Dia memberi hidayah kepada orang yang Ia kehendaki, maka niscaya orang itu beriman, dan jika Dia menyesatkan orang yang Ia kehendaki, maka niscaya orang itu menjadi kafir, maka tidaklah kita memiliki kekuasaan apapun tentang itu, Allah-lah yang memberikan kebenaran kepada siapa pun yang Ia kehendaki walaupun orang itu lemah, Ia mencegah kebenaran dari siapa pun yang Ia kehendaki meskipun orang itu kuat dan kaya. Nabi Muhammad bukanlah orang yang mengusik orang-orang mukmin, maka jika kalian ingin beriman maka berimanlah, dan jika kalian ingin kafir, maka kafirlah. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa kalimat tersebut bukan berarti memberikan kesempatan dan pilihan antara iman dan kufur, ayat ini hanya berupa peringatan dan ancaman.³⁰

Imam al-Razi sebagai seorang tokoh tafsir yang juga hidup setelah masa al-Zamakhshari mengakui bahwa ayat ini kerap kali dijadikan dalil oleh para pengikut aliran Mu'tazilah perihal kebebasan manusia. Beliau berpendapat bahwa mereka memang memahami dengan betul makna redaksi ayat, namun ayat tersebut justru sebenarnya tidak mendukung argumen mereka jika diteliti dengan lebih baik. Karena sesungguhnya keimanan dan kekafiran tidak mungkin ada kecuali dengan adanya kehendak dengan akal yang sehat. Beliau mempunyai teori bahwasanya sebuah kehendak tidak mungkin ada, kecuali kehendak tersebut dikehendaki. Jadi, pada setiap kehendak selalu ada kehendak yang mendahuluinya, dan hal ini akan terus seperti itu dan tidak akan pernah ada ujungnya kecuali jika kita memegang konsep bahwa Allah Swt. adalah yang menciptakan kehendak tersebut. Sesungguhnya tidak setiap kehendak itu menimbulkan perbuatan, dan tidak semua perbuatan timbul dari kehendak.³¹

Mutawalli Sya'rawi, mengatakan bahwa ayat tersebut meskipun memiliki bentuk perintah untuk kafir jika dikehendaki, namun sejatinya makna ayat bukanlah demikian. Maksud dari ayat tersebut adalah sebuah peringatan dan ancaman. Mutawalli Sya'rawi tidak berkomentar terlalu jauh mengenai penafsiran yang

²⁹ Mahmud al-Zamakhshari, *al-Kasysyaf 'an Haqaiqi al-Tanzil wa Uyun al-Aqawili fi al-wujuh al-Ta'wil*, (Riyad: Maktabah al-Abikat, 1998), jilid. 2, 719

³⁰ Muhammad al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, (Kairo: Dar al-Kutub Mishriyyah, 1964), jilid. 10, 393.

³¹ Muhammad al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, (Beirut: Daru Ihya at-Turats al-Araby, 1999), jilid. 21, 460.

digalakkan oleh para pengikut aliran Mu'tazilah.³² Abdullah al-Baidhawi dalam tafsirnya menolak keras pendapat al-Zamakhsyari dalam menafsirkan ayat tersebut. Al-Baidhawi mengatakan dalam tafsirnya bahwa ayat ini tidak membawa kepada pemahaman kebebasan manusia, karena meskipun perbuatan tersebut atas kehendak manusia, sesungguhnya kehendak tersebut bukanlah kehendaknya.³³

Sebenarnya yang menjadi titik permasalahan disini adalah dhamir kalimat (شاء) kembali pada kata man (من) yang artinya siapa saja dan bersifat umum, sehingga menimbulkan asumsi yang umum pula terhadap kalimat tersebut. Oleh karena itu, tidak aneh jika asumsi yang diutarakan oleh Al-Zamakhsyari terdengar logis dan masuk ke dalam konteks ayat. Imam al-Thabari menjelaskan hal yang berbeda dengan kitab tafsir pada umumnya, ia mengutip riwayat dari Ibnu 'Abbas yang menafsirkan ayat dengan mengembalikan dhamir kalimat (شاء) kepada Allah, sehingga menimbulkan makna bahwasanya barangsiapa yang Allah kehendaki baginya keimanan, maka niscaya dia akan beriman, dan barangsiapa yang Allah kehendaki baginya kekufuran, maka niscaya dia akan kafir. Penafsiran macam ini benar-benar mengubah makna redaksi ayat yang biasa dipahami sebagai ayat yang mengungkapkan kebebasan manusia menjadi berbalik mematahkan kebebasan manusia.³⁴ Namun, perlu diketahui bahwa al-Tabari adalah ulama tafsir yang hidup sebelum al-Zamakhsyari, sehingga tafsirnya bukanlah komentar penolakan terhadap al-Zamakhsyari.

Sedangkan Qodhi Abdul Jabbar tokoh besar Mu'tazilah, tidak berkomentar jauh mengenai ayat tersebut, ia hanya menyebutkan bahwa kalimat pada ayat diatas merupakan bentuk ancaman dari Allah.³⁵ Meskipun sebenarnya beliau pernah menyebutkan bahwa segala perbuatan manusia tidak diciptakan, melainkan merekalah yang membuatnya sendiri.³⁶ Ia juga pernah mengatakan dalam kitabnya al-Mughni bahwa para Mu'tazilah telah sepakat bahwa setiap perbuatan manusia baik itu pergerakan, duduk, berdiri, itu semua adalah buatan mereka sendiri, Allah hanya sebagai yang memberikan kemampuan saja kepada manusia. Ia menyatakan bahwa siapapun yang mengatakan bahwa Allah menciptakan dan membuat perbuatan manusia, maka dia telah salah besar.³⁷ Penafsiran al-Zamakhsyari menjadi bukti akan kefanatikan dirinya terhadap aliran Mu'tazilah yang dianutnya, sehingga tidak membuatnya segan untuk menafsirkan ayat ini dengan penafsiran yang berbeda dengan penafsiran-penafsiran ulama tafsir lainnya.

2. Q.S. Al-Shaffat/37: 96:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.

³² Mutawaali Sya'rawi, *Tafsir as-Sya'rawi*, (Kairo: Dar Akhbar al-Yaum, 1997), jilid. 14, 8883.

³³ Abdullah al-Baidhawi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, (Beirut: Daru Ihya al-Turats al-Araby, 1997), jilid. 3, 279.

³⁴ Muhammad al-Tabary, *Jami'ul Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, jilid. 18, 10.

³⁵ Abdul Jabbar, *Tanzih al-Bayan 'An al-Mata'in*, (Jizah: Maktabah an-Nafizah, 2006), 263.

³⁶ Awwad al-Mu'tiq, *al-Mu'tazilah wa Ushuluhum al-Khomsah wa Mawqifu Ahli Sunnah Minha*, (Riyadh: Maktabah ar-Rasyd, 1995), 169.

³⁷ Abdul Jabbar, Al-Mughni, (Kairo: Al-Makhluq, 1963), jilid. 8, hal. 3 .

Ayat diatas menceritakan tentang kisah Nabi Ibrahim a.s. yang sedang berdebat dengan kaum kafir penyembah berhala. Nabi Ibrahim a.s. dengan teguhnya mengatakan bahwasanya Tuhan yang mereka sembah bukanlah Tuhan, berhala yang mereka sembah sama sekali tidak memberikan manfaat maupun bahaya bagi mereka. Nabi Ibrahim a.s. dengan berani menghadapi segenap masyarakat penyembah berhala, bahkan berani menghadapi raja Namrud yang pada saat itu telah menguasai dunia selama 400 tahun dan dikenal sebagai raja yang jahat dan zalim.³⁸

Al-Zamakhsyari terlihat melewati penafsiran ayat 95 surah As-Shaffat dan langsung membahas penafsiran ayat 96 yang menjadi kajian utama pada pembahasan ini. Menandakan bahwa al-Zamakhsyari sangat semangat untuk memaparkan dan menyampaikan pemikiran dan pemahamannya mengenai ayat ini. Al-Zamakhsyari hendak meluruskan apa yang salah dengan pemahaman orang-orang terhadap ayat ini, ayat 95 pun dilewatinya. Padahal, pada penyajiannya, ia menjadikan ayat 95 dan ayat 96 ke dalam satu frame, karena memang kedua ayat tersebut masih dalam konteks yang sama, yaitu perkataan Nabi Ibrahim a.s. kepada kaumnya. Al-Zamakhsyari membuka penafsirannya dengan langsung menyebutkan makna ayat 96, ia mengatakan:

يعني خلقكم وخلق ما تعملونه من الأصنام.

*Artinya adalah bahwa Allah menciptakan kalian dan apa yang kalian buat dari patung-patung itu.*³⁹

Dalam pemaparannya, ia menjadikan kata (ما) pada ayat tersebut menjadi (ما موصولة) dibandingkan dengan menjadikannya sebagai (ما مصدرية), yang mana dengan demikian dapat merubah esensi dari ayat itu sendiri. Maushûlah adalah bentuk muannats dari kata maushûl. Maushûl adalah kata yang menunjukkan makna tertentu dengan perantara kalimat yang ada setelahnya.⁴⁰ Sederhananya, maushûl adalah kata penghubung yang menunjukkan arti yang.⁴¹ Sedangkan mashdariyyah atau disebut juga sebagai maushûl harfi adalah kata yang menjadikan kalimat setelahnya menjadi takwil mashdar. Mashdar adalah nomina original atau nomina variabel yang menunjukkan sebuah kejadian atau peristiwa yang tidak terikat dengan waktu.⁴²

Pemaknaan Al-Zamakhsyari terhadap kata Ma diatas, disebutkan sendiri melalui narasi tanya jawab yang ia tulis pada kelanjutan penafsirannya. Ia memaparkan:

فإن قلت: فما أنكرت أن تكون ما مصدرية لا موصولة، ويكون المعنى: والله خلقكم وعملكم، كما تقول المجبرة؟ قلت: أقرب ما يطل به هذا السؤال بعد بطلانه بحجج العقل والكتاب: أن معنى الآية ياباه إباء جليا، وينبو عنه نبؤا ظاهرا .

Jika kamu mengatakan; mengapa menyangkal untuk menjadikan mâ mashdariyyah dan bukan maushûlah, sehingga menjadikan makna berubah menjadi 'Allah menciptakan kalian dan amal perbuatan kalian' seperti yang dikatakan oleh para pengikut aliran jabbariyah? Maka aku mengatakan; Hal yang paling dekat dengan

³⁸ Ismail al-Bishri, *Qishas al-Anbiya*, (Kairo: Dar at-Ta'lif, 1968), 188

³⁹ Mahmud al-Zamakhsyari, *al-Kasyshaf 'an Haqaiqi al-Tanzil wa Uyun al-Aqawili fi al-wujuh al-Ta'wil*, jilid. 4, 51.

⁴⁰ Mushtafa al-Galayini, *Jami al-Durus al-Arabiyyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1971), jilid. 1, 97.

⁴¹ Hamka Ilyas, *al-Nakiroh wa al-Ma'rifah*. Jurnal Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Vol. 3, No. 2, Januari-Juni 2015, 11.

⁴² Mushtafa al-Galayini, *Jami al-Durus al-Arabiyyah*, jilid. 3, 197.

kebatilan dari pertanyaan ini setelah hal tersebut memang batil secara rasional dan teks, adalah bahwasanya makna ayat pun menolak (teori itu) dengan penolakan yang jelas dan hal tersebut sangat jauh dari makna asli ayat.⁴³

Penjelasan al-Zamakhsyari ini ditujukan kepada orang-orang yang menurut pandangannya telah sesat memahami makna ayat. Kemudian ia menjelaskan bahwa jika dikatakan ayat tersebut bermakna bahwasanya Allah menciptakan amal perbuatan manusia, maka ayat tersebut sama sekali tidak sesuai dan tidak selaras dengan konteks yang dibicarakan pada ayat sebelumnya. Ayat sebelumnya berbunyi:

قَالَ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ

Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu?

Ayat 95 membahas pertanyaan tentang bagaimana mungkin kaum itu menyembah apa yang mereka pahat sendiri. Maka, makna yang paling sesuai untuk ayat setelahnya adalah pemaknaan dengan konteks yang sama, yakni menegaskan bahwasanya Allah-lah yang menciptakan mereka dan patung-patung yang mereka pahat itu, sama seperti yang ditafsirkan oleh al-Zamakhsyari. Kita tahu bahwa kata *Ma* pada ayat 95 adalah *Ma maushulah*, hal tersebut telah disepakati dan tidak pernah diperdebatkan. Maka Al-Zamakhsyari menegaskan bahwa ayat setelahnya pun pasti menggunakan *Ma Maushulah*, tidak ada yang mengubah *Ma Maushulah* tersebut menjadi *Ma Mashdariyyah* kecuali hanya orang-orang yang sewenang-wenang dan terlalu fanatik terhadap madzhabnya tanpa mempertimbangkan ilmu Bayan dan Struktur al-Quran. Al-Zamakhsyari begitu kukuh membela tafsirannya dan menentang penafsiran lain yang bertentangan. Uniknya penjelasan al-Zamakhsyari adalah ia menggunakan narasi tanya jawab ketika memulai pembahasannya. Ia menjelaskan seakan-akan ada orang lain yang sedang bertanya kepadanya. Pemaparan dengan metode ini membawa imajinasi kita dengan membayangkan bahwa al-Zamakhsyari sedang dalam proses debat dengan orang-orang yang tidak sependapat dengan dirinya. Qodhi Abdul Jabbar tokoh Mu'tazilah pun juga mengungkapkan sama seperti halnya al-Zamakhsyari, ia menjelaskan argumennya dengan narasi tanya jawab. Ia menulis pertanyaan: 'Bukankah pada ayat tersebut tersirat dengan jelas bahwa amal perbuatan manusia itu diciptakan?' Kemudian ia menjawabnya sendiri, bahwa yang dimaksud pada ayat ini adalah Allah menciptakan patung-patung yang mereka buat sendiri, dan memang patung-patung tersebut adalah ciptaan Allah. Sangat tidak sah jika ayat ini dimaknai dengan pemaknaan lain, karena pemaknaan inilah satu-satunya yang sesuai dengan konteks sebelumnya, dan ini sangat jelas dari segi kebahasaan.⁴⁴

Komentar ulama tafsir lain mengenai ayat ini, cukup beragam. Ada yang sependapat dengan al-Zamakhsyari, adapula yang tidak, ada juga yang mendukung namun tidak menyalahkan sama sekali pendapat yang berseberangan. Adapula yang mengunggulkan pendapat yang berseberangan dengan al-Zamakhsyari namun tetap mengusung penafsiran yang sama seperti al-Zamakhsyari. Ada pula yang netral antara kedua penafsiran yang ada. Hal yang perlu diketahui terlebih dahulu, bahwasanya semua penafsiran dalam kitab-kitab tafsir memberikan pendapat yang sama persis

⁴³ Mahmud al-Zamakhsyari, *Al-Kasasyaf 'an Haqaiqi al-Tanzil wa Uyun al-Aqawili fi al-wujuh al-Ta'wil*, jilid. 4, 51-52.

⁴⁴ Abdul Jabbar, *Tanzih al-Bayan 'An al-Matha'in*, 369.

dengan penafsiran al-Zamakhsyari dengan menjadikan kata *Ma* sebagai *Ma Maushulah*. Hal ini dikarenakan memang penafsiran demikian adalah yang paling dekat dengan konteks ayat seperti yang telah dibahas sebelumnya. Namun, berbeda dengan al-Zamakhsyari yang langsung menentang penafsiran lain, ulama tafsir lain cenderung menjelaskan penafsiran lain dengan legowo tanpa adanya unsur penolakan. Imam al-Qurtubi misalnya, ia menafsirkan ayat ini sama dengan penafsiran al-Zamakhsyari, ia menyebutkan bahwa ada juga yang meriwayatkan kata *Ma* di sini bermakna *Ma Istifham*, yakni kata tanya yang digunakan untuk bertanya dengan maksud merendahkan apa yang mereka perbuat. Kemudian di akhir pembahasan, ia menyatakan bahwa penafsiran yang lebih baik adalah menjadikan kata *Ma* sebagai *Ma Mashdariyyah*, sehingga membuat maknanya menjadi “Allah menciptakan kalian dan amal perbuatan kalian.”⁴⁵ Dengan demikian, al-Qurtubi lebih mengunggulkan untuk menjadikan kata *Ma* sebagai *Ma Mashdariyyah*.

Ibnu Asyur memiliki komentar tersendiri, menurutnya menjadikan *Ma* pada ayat ini sebagai *Ma Mashdariyyah* supaya menjadi dalil mengukuhkan bahwa Allah menciptakan amal manusia adalah teori yang lemah. Karena meskipun pada ayat tersebut ada dua kemungkinan penafsiran, namun unsur konteks harus selalu didahulukan. Maka hendaknya mereka mencari ayat lain yang bisa dijadikan dalil ketimbang menggunakan ayat ini.⁴⁶ Imam al-Razi menggunakan ayat ini sebagai hujjah bahwa segala amal perbuatan manusia diciptakan oleh Allah Swt. Ia menyimpulkan bahwasanya ayat tersebut memang memiliki dua wajah. Satu wajah kata *mâ* bisa memiliki makna *Mashdar*, sedangkan wajah lain pada kata *mâ* bisa memiliki makna *Maf'ul*, wajah kedua inilah yang ia unggulkan. Ia pun menjelaskan bahwa dengan menjadikannya *Maf'ul* akan lebih sesuai dengan konteks ayat, yaitu mematahkan akidah para penyembah berhala. Ia mengatakan bahwa pada ayat itu tidak ada sama sekali konteks yang membahas akan penciptaan amal perbuatan manusia. Pada akhirnya ia menganjurkan untuk tidak menjadikan ayat ini sebagai dalil penciptaan amal perbuatan manusia.⁴⁷ Quraish Shihab mencoba merangkap semua pandangan mengenai kedudukan kata *Ma* pada ayat ini. Menurutnya, kata *Ma* pada ayat ini dapat memiliki 4 kedudukan dan makna. *Pertama*, sebagai *Maushul* dengan arti yang, sehingga membuat arti ayat menjadi: Padahal Allah telah menciptakan kamu dan apa yang kamu buat itu. Maksudnya Allah menciptakan kayu dan batu yang dijadikan bahan memahat patung. *Kedua*, sebagai *Istifham* dengan arti apa yang digunakan untuk bertanya. Menunjukkan arti mengecam dan merendahkan seakan mengatakan: apa sih yang kamu buat itu, sama sekali tidak ada arti dan maknanya. Itu hanya sebuah batu dan kayu. *Ketiga*, Sebagai *Nafi* dengan arti tidak. Sehingga menjadikan arti ayat bagaikan berkata: Padahal Allah yang menciptakan kamu, dan kamu tidak melakukan sesuatu apapun. *Keempat*, Sebagai *Mashdariyyah* yang berfungsi mengalihkan kata kerja menjadi kata jadian sehingga arti ayat menjadi: Padahal Allah telah menciptakan kamu dan pekerjaan kamu. Pada akhir uraian, ia mengemukakan bahwa pendapat pertama adalah pendapat yang paling dekat kepada kebenaran terlepas dari perbedaan pendapat antar para teolog. Hal ini karena Nabi

⁴⁵ Muhammad al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, (Kairo: Dar al-Kutub Mishriyyah, 1964), jilid. 15, 96.

⁴⁶ Muhammad al-Tahir, *al-Tahrir wa at-Tanwir*, (Tunisia: Daru Tunisiyah, 1984), jilid. 23, 146.

⁴⁷ Muhammad al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, jilid. 26, 344.

Ibrahim a.s. dalam ayat ini bermaksud untuk mengecam kaumnya karena persekutuan Allah.⁴⁸

3. Q.S. Al-Anfal/8: 17:

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Ayat ini dianggap cocok dengan tema pembahasan konsep perbuatan manusia. Ayat ini seakan menisbatkan segala amal perbuatan kepada Allah Swt. sebagai pelaku utama segala macam perbuatan manusia.

Diriwayatkan dari Mujahid bahwasanya ayat ini turun ketika kaum muslimin bertolak dari perang, seorang laki-laki mengatakan bahwa dia telah membunuh fulan, kemudian dibalas oleh yang lainnya dengan pernyataan yang sama. Maka turunlah ayat ini untuk menegaskan bahwa mereka tidak dapat melakukan hal demikian kecuali dengan kekuatan yang diberikan oleh Allah kepada mereka. Ibnu Hatim juga meriwayatkan dari Abdurrahman bin Jubair bahwa ayat ini turun ketika perang Khaibar. Ketika itu nabi saw. memanah ke arah benteng, anak panahnya pun mengenai dan membunuh Ibnu Ubai al-Huqoiq yang ketika itu sedang berbaring di ranjang.⁴⁹ Namun riwayat yang paling banyak dan yang paling kuat adalah bahwasanya ayat ini turun pasca perang Badr. Ketika perang Badr, Rasulullah saw. mengambil segenggam tanah dan batu, kemudian beliau melemparkannya ke arah orang kafir sehingga mereka pun kalah.⁵⁰ Ketika menafsirkan ayat ini, al-Zamakhsyari mulai menerangkan makna ayat, yang janggal adalah ia tidak membahas jauh kalimat membunuh pada ayat ini, ia jauh lebih banyak membahas kalimat melempar. Ia mengatakan:

فأثبت الرمية لرسول الله صلى الله عليه وسلم لأن صورته وجدت منه، ونفاها عنه لأن أثرها الذي لا تطيقه البشر فعل الله عز وجل، فكان الله هو فاعل الرمية على الحقيقة، وكأنها لم توجد من الرسول عليه الصلاة والسلام أصلاً.

Allah menisbatkan pelemparan tersebut kepada Rasulullah saw. karena gambaran yang didapat memanglah demikian. Kemudian Allah menafikannya dari Rasulullah saw. karena Allah-lah yang membuat dampak yang tidak bisa dimampui oleh manusia. Maka seakan-akan Allah-lah yang melakukan pelemparan secara hakikat, dan seakan-akan pula pelemparan tersebut tidak terjadi dari Rasulullah saw sama sekali.⁵¹

Dalam penafsiran ini, ia memang memasukan peran Allah Swt. dalam perbuatan pelemparan tersebut, namun hanya sebatas penguatan dan penambahan efek yang diberikan Allah Swt. terhadap lemparan Rasulullah saw. yang merupakan

⁴⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Vol. 11, 277.

⁴⁹ Al-Suyuti, *Asbabun Nuzul*, terj. Andi Muhammad Syahrir dan Yasir Maqosid, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), 248.

⁵⁰ Ibnu Juzi Al-Kalbi, *Al-Tashil li Ulumi al-Quran*, (Beirut: Dar al-Arqom, 1996), jilid. 1, 323.

⁵¹ Mahmud al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf 'an Haqo'iq Ghowamidh at-Tanzil*, jilid. 2, 208.

lemparan manusia biasa. Tentu lemparan seorang manusia biasa tidak akan memberikan dampak besar pada sebuah serangan kepada sekelompok orang bersenjata. Dengan demikian, al-Zamakhsyari menegaskan bahwa dengan kekuasaan Allah, Allah menjadikan dampak yang diberikan oleh lemparan Rasulullah saw. menjadi lemparan maut yang menghantam musuh dan mengalahkan musuh. Meskipun dalam kutipan perkataannya tadi ia terlihat menjadikan Allah Swt. sebagai pelaku pelemparan, namun jika diperhatikan, ia menggunakan kata (كأن) artinya seakan-akan. Jadi, ia tidak sepenuhnya mengatakan bahwa Allah sebagai pelaku pelemparan, ia hanya mengatakan: Maka seakan-akan Allah-lah yang melakukan pelemparan secara hakikat, ia mengungkapkannya dimulai dengan kata seakan-akan yang menunjukkan bahwa ia tidak mengakui Allah Swt. sebagai pelaku pelemparan tersebut. Qodhi Abdul Jabbar memberikan penjelasan dengan narasi tanya jawab seperti yang sering dilakukan oleh al-Zamakhsyari. Ia menulis pertanyaan: 'Bagaimana mungkin yang dikatakan ayat itu benar sedangkan Allah Swt. tidak menciptakan amal perbuatan manusia?' iapun menjawab: Rasulullah saw. adalah yang melempar pada waktu perang Badr, kemudian Allah Swt. yang membuat lemparan tersebut sampai kepada pihak musuh. Oleh karena, Allah Swt. menyandarkan perbuatan Rasulullah saw. kepadanya seperti halnya menyandarkan perbuatan pelemparan tersebut pertama kali kepada Rasulullah saw.⁵²

Ibnu Qoyyim adalah salah satu tokoh yang paling kukuh dalam penolakan unsur Jabariyyah dalam ayat ini. Ia memaparkan bahwa ayat ini memang menjadi ayat utama yang digunakan sebagai pondasi kaum Jabariyyah dengan menafikan pelemparan Rasul saw. dan menisbatkannya kepada Allah semata dan pada akhirnya menafikan seluruh peran amal perbuatan dari manusia. Ibnu Qoyyim mengatakan bahwa hal ini adalah kebalikan mereka dalam memahami ayat Alquran. Jika saja mereka benar, maka segala amal perbuatan akan diabaikan karena dianggap Allah-lah yang melakukan semua perbuatan. Ia menganggap pemahaman mereka sangat tidak sesuai dengan yang dimaksud ayat.

Berbeda dengan Ibnul Qoyyim yang menyindir argumen Jabariyyah, Al-Qurtubi dalam tafsirnya malah menyindir paham Qodariyyah dan Mu'tazilah. Dalam penafsiran ayat ini, ia menyatakan bahwa ayat ini adalah penegas bahwa Allah Swt. adalah sang pemberi kematian dan maha mengatur segala sesuatu. Ayat ini menolak pendapat orang yang mengatakan bahwa perbuatan manusia adalah ciptaannya sendiri. Dan ia menjelaskan bahwasanya manusia hanya mempunyai peran dalam usaha dan niat saja. Perkataan Al-Qurtubi sangat mirip sekali dengan redaksi yang ada pada kitab tafsir Ibnu Athiyyah, hal ini dikarenakan Al-Qurtubi memang dikenal sebagai penafsir yang gemar mengutip penafsiran kitab-kitab tafsir lain. Ibnu Katsir bahkan dengan biasa saja mengatakan bahwa pada ayat ini Allah Swt. menerangkan bahwa ialah yang menciptakan amal perbuatan manusia. Namun ini bukan berarti ia menganut paham Jabariyyah.⁵³ Karena pada dasarnya, madzhab ahlu sunnah pun setuju mengatakan bahwa Allah Swt. menciptakan amal perbuatan manusia, namun ahlu Sunnah tetap menetapkan peran manusia dalam perbuatan tersebut dengan konsep kasab. Mungkin inilah yang dimaksud oleh Ibnu Katsir. Imam al-Razi menjelaskan bahwasanya bentuk perbuatan pelemparan pada ayat itu memang

⁵² Abdul Jabbar, *Tanzih al-Bayan 'An al-Matha'in*, 183

⁵³ Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Riyadh: Daarul Thaybah, 1999), jilid. 4, 30.

disandarkan kepada Rasulullah saw, namun dampak yang dibuatnya disandarkan kepada Allah Swt. sehingga ada silang makna *Nafi* dan *Isbat* di sini. Sampai di sana penjelasannya hampir mirip sekali dengan penjelasan al-Zamakhshari tadi. Jadi bisa disimpulkan bahwa al-Razi di sini tidak nampak melakukan penolakan terhadap paham Jabariyyah, namun ia terlihat melakukan penolakan kepada paham Qodariyyah dan Mu'tazilah. Bahkan di akhir penjelasannya, ia menegaskan bahwa dalil aqliy yang menunjukkan manusia menciptakan amal perbuatan adalah sangat jauh dan tak sebanding dengan dalil-dalil yang ia miliki.⁵⁴

Kitab-kitab tafsir kontemporer seperti tafsir al-Misbah, al-Maraghi dan al-Manar, sama sekali tidak menyinggung sedikitpun mengenai pengambilan ayat ini sebagai dalil ideologi Jabariyyah. Hal ini mungkin dikarenakan mereka lebih memilih untuk membahas kandungan ayat yang terasa lebih relevan daripada pada harus membahas pertikaian aliran-aliran dalam menafsirkan ayat ini. Karena memang ayat ini banyak memiliki permasalahan perbedaan riwayat, pemaknaan dan penggambaran konteks. Mungkin bagi ketiga penafsir ini, sebagai tafsir yang kontemporer tidak perlu lagi membahas pertikaian antar aliran yang dianggap sudah agak kuno. Kebanyakan kitab-kitab tafsir lain dalam membahas ayat ini lebih fokus terhadap pelajaran dan hikmah yang bisa dipetik dari ayat ini. Seperti al-Biq'a'i yang menuliskan dalam tafsirnya bahwa ayat ini merupakan teguran kepada kaum mukminin agar tidak merasa sombong terhadap usaha yang telah mereka lakukan, karena pada dasarnya, mereka tidak bisa melakukan hal demikian kecuali dengan pertolongan Allah Swt.⁵⁵

4. Q.S. Al-Insan/76: 30:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Ayat ini menuai perdebatan dikalangan para ulama terutama ulama kalam. Ayat yang memiliki redaksi dengan unsur fatalisme ini tentu menimbulkan respons yang beragam dari para ulama tafsir apalagi orang-orang yang mempercayai konsep kebebasan kehendak manusia. Dilihat dari segi redaksi, ayat ini terlihat menggantungkan seluruh kehendak manusia kepada kehendak Allah Swt. Dengan membaca ayat secara sekilas, pasti langsung menimbulkan paham bahwa kehendak manusia bukanlah kehendak mutlak yang berpengaruh dalam setiap perbuatan yang dijalani, melainkan ada kehendak Allah yang mendahului semuanya itu. Jika makna ayat adalah demikian, lalu dimanakah peran kehendak manusia dalam perbuatan yang mereka lakukan dan bagaimanakah itu semua bisa terjadi dengan biasanya?

Ayat ini sangat berhubungan dengan ayat sebelumnya yang juga menggunakan kata kunci menghendaki. Ayat 29 dan 30 pada surah al-Insan memang sangat berkaitan sehingga menafsirkannya tidak bisa dipisahkan. Para penafsir pun mengelompokkan kedua ayat ini ke dalam tema dan frame yang sama demi mempermudah penjelasannya, tidak terkecuali al-Zamakhshari yang juga mengelompokkan dua ayat ini dalam satu frame. Ayat sebelumnya berbunyi:

⁵⁴ Muhammad al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, (Beirut: Daarul Ihya Turats Arabiyah, 1999), jilid. 15, 467

⁵⁵ Ibrahim Al-Biqo'i, *Nadzmu ad-Durar fi Tanâsubi al-Ayat wa ash-Shuwar*. (Kairo: Daar al-Kutub al-Islami), jilid. 8, 243.

إِنَّ هَذِهِ تَذْكِرَةٌ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا

Sesungguhnya (ayat-ayat) ini adalah suatu peringatan, maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya dia mengambil jalan kepada Tuhannya.

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Zamakhshari cukup menampakkan sisi Mu'tazilahnya walaupun tidak dengan ungkapan dan uraian-uraian yang panjang melebar. Unsur Mu'tazilah yang ditunjukkan pun tanpa penolakan keras dan pengingkaran yang berarti. Al-Zamakhshari menjelaskan ayat 29 dan 30 secara bersamaan dalam satu kalimat yang mencakup penjelasan redaksi dua ayat. Ia mengatakan:

هذه إشارة إلى السورة أو إلى الآيات القريبة فَمَنْ شَاءَ فَمِنْ اخْتَارَ الْخَيْرَ لِنَفْسِهِ وَحَسَنَ الْعَاقِبَةَ وَاتَّخَذَ السَّبِيلَ إِلَى اللَّهِ عِبَارَةً عَنِ التَّقَرُّبِ إِلَيْهِ وَالتَّوَسُّلِ بِالطَّاعَةِ وَمَا تَشَاؤُنَ الطَّاعَةَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ بِقَسْرِهِمْ عَلَيْهَا.

Yakni barangsiapa yang menghendaki dan memilih kebaikan untuk dirinya sendiri, dan kebaikan di akhir dan menempuh jalan menuju Allah sebagai bentuk dari mendekatkan diri kepada Allah dan tawassul dengan ketaatan, (sesungguhnya) tidaklah kalian menghendaki ketaatan kecuali Allah menghendakinya dengan memaksa mereka untuk berbuat ketaatan.⁵⁶

Kandungan penafsiran diatas berisi konsep Mu'tazilah yang kental sekali. Meskipun hanya berupa satu buah kalimat panjang saja, perkataan al-Zamakhshari dalam tafsirnya tersebut terbilang cukup memberikan kesan Mu'tazilah. Ketika menjelaskan ayat 29, ia menyebutkan menghendaki dan memilih kebaikan untuk dirinya sendiri. Sepenggal kalimat tersebut tentu saja sudah cukup menggambarkan betapa kiatnya al-Zamakhshari menyisipkan konsep kebebasan kehendak manusia dalam penjelasan potongan ayat tersebut. Konsep Mu'tazilah yang ia dianut memang mengusung paham bahwasanya manusia benar-benar bebas menentukan pilihan atas perbuatannya terlepas dari kehendak dan kekuasaan Allah baik secara langsung maupun secara tidak langsung.⁵⁷ Dengan begitu berarti benar bahwasanya ayat tersebut memang kerap kali dijadikan referensi kuat bagi para pengikut Mu'tazilah. Sekali lagi, ia telah memberikan poin besar dalam pengetahuan kita untuk mengenal lebih dekat akar mana yang dipegang kuat oleh aliran Mu'tazilah.

Adapun ayat 30, al-Zamakhshari terlihat menjelaskan ayat tersebut dengan tenang. Al-Zamakhshari menjelaskan dengan mengatakan: tidaklah kalian menghendaki ketaatan kecuali Allah menghendakinya dengan memaksa mereka untuk berbuat ketaatan. Kalimat ia yang diutarakan tersebut adalah kalimat singkat namun mengandung makna mendalam. Kalimat yang ia tulis dalam menafsirkan ayat 30 tadi, meskipun terlihat bebas dan rileks, namun jika dikaji, akan memunculkan konsep Mu'tazilah yang sebenarnya sengaja disisipkan. Begitu juga akan mematahkan pemahaman Jabariyyah yang menjadikan ayat ini sebagai dalil utama paham mereka. Redaksi ayat ini mengatakan bahwa tidaklah seorang hamba menghendaki sesuatu kecuali Allah menghendaki. Namun, al-Zamakhshari tidak pasrah begitu saja dengan redaksi ayat yang seakan menyalahkan ideologinya terhadap konsep kebebasan manusia. Ia membuat ayat ini yang seharusnya secara redaksi menjadi senjata yang menyerang ideologinya, ia berhasil membuatnya menjadi pilar penopang ideologi

⁵⁶ Mahmud al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasysyaf'an Haqo'iq Ghowamidh at-Tanzil*, jilid. 4, 676.

⁵⁷ Elpianti Sahara Pakpahan, *Pemikiran Mu'tazilah*. Jurnal Al-Hadi. Vol. 2, No. 2, Januari-Juni 2017, 417

yang dia anut. Ia melakukannya dengan menyorot kehendak Allah Swt. di atas kehendak manusia, lalu menggantungnya dengan kata paksaan Tuhan. Lalu dimana sisi Mu'tazilahnya? Secara keseluruhan, memang Mu'tazilah meyakini bahwa segala macam amal perbuatan manusia diciptakan dan dilakukan oleh mereka sendiri. Allah Swt. tidak menciptakan amal perbuatan tersebut. Namun konsep yang mereka yakini tidak sesederhana itu.⁵⁸ Pemahaman Mu'tazilah akan kebebasan manusia dalam melakukan amal perbuatan terlahir dari konsep yang mereka yakini bahwasanya Allah Swt. adalah Maha Adil dan Maha Bijaksana, sehingga tidak mungkin Allah Swt. menghendaki manusia berbuat hal-hal yang bertentangan dengan perintah-Nya, hal ini menimbulkan kesimpulan bahwa manusia sendiri yang sebenarnya mewujudkan perbuatan baik maupun perbuatan buruk.⁵⁹

Bagi Mu'tazilah, meskipun manusia memiliki kebebasan atas perbuatan mereka, manusia tidak memiliki qudrah atas amal perbuatan yang mereka lakukan. Seseorang tidak mungkin mengerjakan sesuatu kecuali karena adanya qudrah yang diberikan oleh Allah Swt. kepadanya. Allah sang pemilik qudrah, bukan manusia. Allah Swt. bisa saja membinasakan qudrah itu. Maka dari itu, Mu'tazilah tidak sepenuhnya mengabaikan otoritas Allah Swt. terhadap perbuatan manusia. Mu'tazilah juga meyakini bahwasanya jika Allah mau, Allah Swt. bisa memaksa makhluk-Nya untuk mematuhi-Nya, maka secara otomatis akan menghalangi mereka melakukan maksiat dan otomatis membuat mereka melakukan ketaatan. Namun, meskipun Allah Swt. berhak menghendaki demikian, Allah Swt. tidak melakukan hal itu, karena dinilai akan menghilangkan cobaan dan ujiannya dari diri seorang hamba. Hal demikianlah yang ingin disampaikan oleh al-Zamakhshari. Ia dalam penafsiran ayat ini tidak mengakui bahwa kehendak manusia adalah kehendak Tuhan, tetapi ia menambatkan konsep otoritas paksaan Tuhan dalam ayat itu seperti yang telah dibahas di atas. Sehingga makna ayat tidak lagi berbau fatalisme. Dengan begitu, ia telah sukses mematahkan argumen mereka dengan sangat baik.

Al-Zamakhshari yang terkesan membelokan makna redaksi ayat, dikomentari langsung oleh Ibnu al-Munir, seorang tokoh teolog dengan paham Jabariyyahnya. Dia mengatakan dengan bahwa penafsiran yang dilakukan al-Zamakhshari adalah penyimpangan terhadap nash Alquran. Ia mengatakan bahwa al-Zamakhshari menafsirkan ayat ini seperti orang licik, maka beliau mengajak kita untuk memotong hujjah yang telah dijabarkan al-Zamakhshari. Ibnu al-Munir sangat mengingkari atas penambahan konsep pemaksaan Tuhan dalam penafsiran al-Zamakhshari. Ia membantah karena menurutnya hal itu menjadikan konsep perbuatan manusia menjadi sangat rancu antara kehendak Tuhan dan kehendak manusia.⁶⁰ Sholeh al-Ghomidi sebagai penengah keduanya mengomentari bahwa pada hakikatnya, baik itu al-Zamakhshari maupun Ibnu al-Munir sama-sama menambatkan suatu kebenaran, namun terlalu berlebihan dalam memahaminya, sehingga mereka mengambil dalil yang sesuai dengan ideologi mereka dan menolak dalil yang menyalahi mereka. Padahal jika saja mereka menyatukan sisi kebenaran dari masing-masing satu sama

⁵⁸ Ermita Zakiyah, Tesis: *Aspek Paham Mu'tazilah Dalam Tafsir Al-Kashshaf Tentang Ayat-Ayat Teologi*. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2013), 87.

⁵⁹ Analiansyah, *Peran Akal Dan Kebebasan Bertindak Dalam Filsafat KeTuhanan Mu'tazilah*. Jurnal Substantia. Vol. 15, No. 1, April 2013, 97-98.

⁶⁰ Ibnu al-Munir al-Iskandary, *Al-Intishaf fi Ma Tadhommanahu al-Kasyshaf*, (Beirut: Dar al-Kitab Arobi, 1986), jilid. 4, 676

lain, maka tentu akan muncul paham yang moderat, yakni paham ahli sunnah wal jama'ah dalam masalah ini.⁶¹

Dalam tafsir al-Nasafi, dijelaskan dengan singkat sindiran terhadap aliran Mu'tazilah dengan ayat ini. Al-Nasafi menyebutkan bahwa term kehendak pada ayat tersebut ditunjukkan untuk umum baik itu ketaatan, maksiat, kufur ataupun iman. Ia mengatakan bahwa ayat ini adalah hujjah untuk melawan kaum Mu'tazilah.⁶² Al-Syaukani juga dengan tanpa panjang lebar menjelaskan ayat ini dengan pemahaman teologis yang ia yakini. Ia menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan akan kekuasaan Allah Swt. terhadap kehendak manusia, karena segala kebaikan dan keburukan ada di tangannya, tidak ada yang dapat mencegah apa yang Ia beri, dan tidak adapula yang dapat memberi apa yang Ia cegah. Ia juga menyebutkan bahwa jika saja kehendak manusia itu tanpa kehendak dari Allah, maka kehendak tersebut tidak akan mendatangkan dampak apapun.⁶³ Sedangkan al-Razi seperti biasa tampak mencoba untuk menengahi gejolak perdebatan yang ada. Dia menyebutkan bahwa kedua ayat yang beriringan ini memiliki makna yang berdekatan, namun berjauhan dari segi respon para ulama-ulama teologis. Namun sayang sekali, al-Razi dalam penafsiran ayat ini meskipun terlihat menjabarkan argumen-argumen Jabariyyah dan Qodariyyah, ia seakan lepas tangan dengan tidak memberikan pencerahan mengenai titik tengah yang bisa diambil oleh para pengkaji kitab tafsirnya.⁶⁴

5. Q.S. Ali 'Imran/3: 8:

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

(Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia).

Ayat ini menggambarkan doa seseorang kepada Allah Swt. agar tidak diberikan kecondongan ke arah kesesatan. Hal ini menimbulkan pertanyaan serius mengenai peran Allah Swt. dalam dinamika pergerakan hati manusia. Jika memang Allah Swt. yang berkuasa dan berperan sebagai penggerak mutlak hati manusia, maka ayat ini sangat kuat dalam mendukung paham Jabariyyah yang mengatakan bahwa kehendak manusia adalah kehendak Tuhan, dan kehendak itu berawal dari hati.

Al-Zamakhshari menjelaskan dalam Al-Kasysyaf mengenai ayat ini:

لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا لَا تَبَلِّغْنَا بِلَايَا تُزِغُ فِيهَا قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَأَرْشَدْتَنَا لَدِينِكَ. أَوْ لَا تَمْنَعْنَا أَلْطَافَكَ بَعْدَ إِذْ لَطَفْتَ بِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِكَ نِعْمَةً بِالتَّوْفِيقِ وَالْمَعُونَةِ.

Janganlah engkau memalingkan hati kami; janganlah engkau menguji kami dengan ujian yang dapat memalingkan hati kami setelah engkau beri hidayah kepada kami dan telah engkau tuntun menuju agamamu. Atau, janganlah engkau mencegah

⁶¹ Shalih al-Ghomidi, *Al-Masa'il al-I'tizaliyyah fi Tafsir al-Kasysyaf li az-Al-Zamakhshari*, jilid. 2, 1070

⁶² Abdullah al-Nasafi, *Tafsir An-Nasafi*, (Beirut: Daar al-Kalim at-Thayyib, 1998), jilid. 3, 583.

⁶³ Muhammad al-Syaukani, *Fathul Qadir*, (Beirut: Daar al-Kalim at-Thayyib), jilid. 5, 427.

⁶⁴ Muhammad al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, jilid. 30, 762.

*kelembutanmu kepada kami setelah engkau lembut kepada kami dengan rahmatmu dan nikmat darimu dengan taufiq dan ma'unah.*⁶⁵

Al-Zamakhsyari terlihat menggunakan penambahan-penambahan kata yang ia gunakan dalam menjelaskan ayat sesuai dengan ideologi perbuatan manusia yang dia yakini. Dia terlihat menampik peran Allah Swt. sebagai penggerak mutlak hati manusia. Ia mengungkapkannya dengan memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud peran Allah dalam memalingkan hati yang dimaksud pada ayat ini adalah peran Allah dalam memberikan cobaan dan ujian yang berpotensi membuat hati manusia menjadi sesat. Baginya, Allah Swt. tidak menggerakkan hati manusia, namun manusialah yang menggerakkan hati mereka sendiri. Allah Swt. hanya menciptakan segala macam faktor-faktor yang dapat mengangkat atau menjerumuskan hati manusia. Oleh karena itu, perihal hati manusia terangkat atau terjerumus merupakan perkara manusia itu sendiri. Penjelasan al-Zamakhsyari di atas sangat jelas bentuk penyangkalannya terhadap konsep fatalisme. Ia berhasil memutarbalikkan redaksi ayat dengan cakap sehingga membuat makna ayat tersebut tidak stagnan. Ini merupakan keistimewaan al-Zamakhsyari dalam metode penafsirannya yang selalu lihai mendorong perspektif pembaca menuju pemahaman yang bergradasi Mu'tazilah, namun menggunakan pendekatan rasional sehingga lebih mudah dicerna. Ibnu al-Munir sebagai orang yang sangat kritis dengan al-Zamakhsyari. Ia mengatakan bahwa yang dikatakan al-Zamakhsyari adalah akidah Qodiriyah yang meyakini bahwa berpalingnya hati bukanlah ciptaan Allah Swt, melainkan ciptaan manusia itu sendiri.⁶⁶ Qodhi Abdul Jabbar juga mengomentari ayat ini dengan bumbu-bumbu Mu'tazilahnya. Dia menegaskan bahwa ayat tersebut bukan dalil akan teori bahwa Allah Swt. yang mengatur berpalingnya hati manusia, karena maksud dari ayat ini adalah bahwasanya mereka berdoa kepada Allah agar mendapatkan lutf dari-Nya. Karena Sesungguhnya orang yang sudah diberi hidayah masih membutuhkan kelembutan Tuhan agar senantiasa dalam hidayah. Teori yang ia paparkan dalam tafsirnya tidak begitu berbeda dengan al-Zamakhsyari.⁶⁷

Kitab-kitab tafsir lain banyak mencurahkan argumennya terhadap perkataan al-Zamakhsyari mengenai ayat ini. Abu Hayyan al-Andalusi dalam tafsirnya mengutip redaksi penafsiran al-Zamakhsyari bahwa ayat ini merupakan dalil yang mematahkan paham Mu'tazilah. Dia bercerita bahwa penafsiran al-Zamakhsyari ini berangkat dari paham yang meyakini Allah Swt. tidak menciptakan keburukan.⁶⁸ Pernyataan Mu'tazilah dalam hal ini dijawab oleh Ibnu Adil al-Hanbali selaku penulis Tafsir Al-Lubab. Ia mengatakan bahwa Mu'tazilah meyakini bahwa Allah Swt. wajib memberikan kelembutan untuk hambanya, bukan kesesatan. Jika memang demikian, maka untuk apa orang-orang berdoa dengan doa dalam ayat ini.⁶⁹ Kitab tafsir al-Taqyid al-Kabir juga memberikan pertanyaan menohok tentang keyakinan Mu'tazilah tersebut. Dia menyinggung jika memang kecondongan hati tersebut bukan dari

⁶⁵ Mahmud al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf 'an Haqaiqi al-Tanzil wa Uyun al-Aqawili fi al-wujuh al-Ta'wil*, jilid. 1, 339.

⁶⁶ Ibnu al-Munir al-Iskandary, *al-Intishaf fi Ma Tadhommanahu al-Kasysyaf*, jilid. 1, 339.

⁶⁷ Abdul Jabbar, *Tanzih al-Bayan 'An al-Matha'in*, 78.

⁶⁸ Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahru al-Muhith fi at-Tafsir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), jilid. 3, 32.

⁶⁹ Ibnu Adil al-Hanbali, *al-Lubab fi Ulum al-Quran*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah), jilid. 5, 44.

perbuatan Allah, maka untuk apa dalam ayat ini mereka meminta Allah untuk tidak melakukan sesuatu yang di luar perbuatan Allah.⁷⁰

Tafsir al-Khazin menafsirkan ayat ini pun dengan penafsiran yang standar. Disana tertulis bahwa Allah Swt. menciptakan hati, sebagai tempat segala niat dan kehendak yang selalu mendahului setiap perbuatan. Penafsiran ini bangkit dari ideologi Asy'arinya.⁷¹ Al-Hasan al-Naysaburi yang menulis bahwa madzhab Ahlu Sunnah mengatakan hati manusia itu labil, bisa condong kepada keimanan, bisa juga condong kepada kekufuran, maka semua itu tergantung pada stimulasi yang Allah berikan.⁷² Al-Manar sebagai salah satu kitab tafsir kontemporer mengakui bahwa memang pada ayat ini terjadi gejolak perdebatan antara paham Asy'ari dan Mu'tazilah. Namun Al-Manar tidak terlihat mengunggulkan salah satu dari keduanya, karena dia menganggap kedua aliran ini memiliki dalil dan argumennya sendiri. Ia menjelaskan bahwa segala sesuatu tentang permasalahan keimanan memang disandarkan kepada Allah. Walaupun demikian, itu bukan berarti menafikan kehendak dan pilihan manusia dalam mengarahkan hatinya. Pernyataan Al-Manar seakan memberikan kesan bahwa kedua aliran ini seimbang.⁷³ Sedangkan al-Razi menjelaskan ayat pendek ini dengan penjelasan yang panjang lebar. Al-Razi memuat pemahaman Ahlu Sunnah mengenai ayat ini. Ia juga memuat pemahaman Mu'tazilah, kemudian dibantahnya dengan pemaparan yang sangat panjang lebar. Baginya, ayat ini adalah ayat yang memerlukan perhatian khusus untuk manampik segala macam kesalahpahaman.⁷⁴

Demikian pemaparan mengenai respon para ulama tafsir terhadap penafsiran Mu'tazilah yang dianggap telah mengonversikan makna ayat daripada yang seharusnya. Al-Zamakhsyari sebagai tokoh yang aktif mengonversi ayat menjadi condong ke arah Mu'tazilah membuatnya menjadi ulama tafsir yang patut untuk diperhitungkan.

Kesimpulan

Setelah menganalisa penafsiran al-Zamakhsyari terhadap 5 ayat krusial mengenai konsep perbuatan manusia dalam tafsir Al-Kasysyaf, dapat disimpulkan bahwa al-Zamakhsyari selalu menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan nuansa Mu'tazilah yang kuat. Ia seringkali menjadikan ayat yang redaksinya determinis menjadi indeterminis dengan penambahan penjelasan dan klarifikasi yang ia paparkan dalam penafsirannya. Al-Zamakhsyari juga seringkali terlihat menampakkan respon penolakan yang keras terhadap argumen-argumen fatalisme yang sangat berlawanan dengan ideologinya. Al-Zamakhsyari dengan sukses menjadikan tafsirnya sebagai penyokong aliran Mu'tazilah yang dia anut dengan segala paham-pahamnya termasuk paham indeterminisme perbuatan manusia.

⁷⁰ Ahmad al-Basili, *al-Taqyid al-Kabir fi Tafsir Kitabillah al-Majid*, (Riyadh: Fakultas Ushuluddin Univeritas Ibnu Su'ud), jilid. 1, 456.

⁷¹ Ali al-Khazin, *Tafsir al-Khazin*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), jilid. 1, 228.

⁷² Al-Hasan al-Naysaburi, *Gharaib al-Qur'an wa Raghaib al-Furqan*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996), jilid. 2, 110.

⁷³ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Mesir: Hai'ah Mishriyyah 'Ammah, 1990), jilid. 3, 189.

⁷⁴ Muhammad al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, jilid. 7, 149.

Daftar Pustaka

- Abdul Jabbar. 1963. *al-Mughni*. Kairo: Al-Makhlūq.
- Abdul Jabbar. 2006. *Tanzih al-Bayan 'An al-Matha'in*. Jizah: Maktabah al-Nafizah.
- Al-Andalusi, Abu Hayyan. 2000. *al-Bahru al-Muhith fi at-Tafsir*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Baghawy, Muhammad. 1997. *Tafsir al-Baghawy*. Beirut: Daru Thaybah
- Al-Baidhowi, Abdullah. 1997. *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*. Beirut: Daru Ihya al-Turats al-Araby.
- Al-Biqo'i, Ibrahim. *Nadzmu ad-Durar fi Tanasubi al-Ayat wa al-Shuwar*. Kairo: Daar al-Kutub al-Islami
- Al-Bishri, Ismail. 1968. *Qishas al-Anbiya*. Kairo: Dar at-Ta'lif.
- Al-Galayini, Mushtafa. 1971. *Jami al-Durus al-Arabiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Ghomidi, Shaleh. 1998. *Al-Masa'il al-I'tizaliyyah fi Tafsir Al-Kasysyaf li Al-Zamakhsyari*. Ha'il: Dar al-Andalus.
- Al-Iskandary, Ibnu al-Munir. 1896. *Al-Intishaf fi Ma Tadhommanahu al-Kasysyaf*. Beirut: Dar al-Kitab Arobi.
- Al-Jauziyyah, Muhammad Ibn Qoyyim. 1989. *Tafsir Ibnu Qoyyim*. Beirut: Maktabah al-Hilal.
- Al-Khazin, Ali. 1995. *Tafsir Al-Khazin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Mu'tiq, 'Awwad. 1995. *Al-Mu'tazilah wa Ushuluhum al-Khomsah wa Mawqifu Ahli Sunnah Minha*. Riyadh: Maktabah al-Rasyd.
- Al-Qurthubi, Muhammad. 1964. *Tafsir al-Qurtubi*. Kairo: Dar al-Kutub Mishriyyah.
- Analiansyah. 2013. *Peran Akal Dan Kebebasan Bertindak Dalam Filsafat KeTuhanan Mu'tazilah*. Jurnal Substantia. Vol. 15.
- Al-Nasafi, Abdullah. 1998. *Tafsir Al-Nasafi*. Beirut: Daar al-Kalim at-Thayyib.
- Aravik, Havis dan Choiriyah. 2018. *Etika Rasionalisme Versus Etika Voluntarisme; Studi Kritis Mu'tazilah dan Asy'ariyah*. SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar'i. Vol. 5.
- Al-Razi, Muhammad. 1999. *Mafatihul Ghaib*. Beirut: Daru Ihya al-Turats al-Araby.
- Al-Samarqandy, Nashr. 1993. *Bahrul Ulum*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Suyuthi. 1964. *Bughyatul Wu'ah*. Kairo: Mathba' 'Isa al-Baby al-Halby.
- Al-Suyuthi. 2016. *Asbabun Nuzul*. Terjemahan oleh Andi Muhammad Syahrir dan Yasir Maqosid. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Syaukani, Muhammad. *Fathul Qadir*. Beirut: Daar al-Kalim al-Thayyib.
- Al-Syahrastani, Muhammad. 1992. *Al-Milal wa an-Nihal*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Syathiry, Muhammad. *Durus Al-Tauhid*. Tarim: Darul Zahabi.
- Al-Thabary, Muhammad. 2000. *Jami'ul Bayan fi Tafsir al-Qur'an*. Beirut: Muassasah Risalah.
- Al-Thahir, Muhammad. 1984. *Al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunisia: Daru Tunsiah.
- Al-Zamakhsyari, Mahmud. 1998. *Al-Kasysyaf 'an Haqaiqi al-Tanzil wa Uyun al-Aqawili fi al-wujuh al-Ta'wil*. Riyadh: Maktabah al-Abikat.
- Ermita Zakiyah. 2013. *Aspek Paham Mu'tazilah Dalam Tafsir Al-Kashshaf Tentang Ayat-Ayat Teologi*. Tesis. IAIN Sunan Ampel: Surabaya.

- Fauzi Aseri, 2008. *Konsep Takdir Dalam Alquran*. Disertasi. Pascasarjana Ilmu Agama Islam. UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Hakim, Husnul. 2013. *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*. Depok: Lingkar Studi al-Quran.
- Ibnu Adil. *Al-Lubab fi Ulum al-Quran*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ibnu Athiyyah, Abdul Haq. 2001. *Al-Muharrar al-Wajiz*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ibnu Katsir, Ismail. 1999. *Tafsir Ibnu Katsir*. Riyadh: Daarun Thaybah.
- Ilyas, Hamka. 2015. *Al-Nakiroh wa Al-Ma'rifah*. Jurnal Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Vol. 3.
- Kamaruddin, Wan Zailan. *Aliran Al-Qadariyyah: Perkembangan, Pengaruh Dan Kesannya Di Alam Melayu Dan Khususnya Di Malaysia*.
- Masturin, 2014. *Khazanah Intelektual Teologi Maturidiyah*. Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam. Vol. 8.
- Mu'min, Ma'mun. 2013. *Pandangan Imam Az-Zamakhsyari Tentang Kalam Allah (Al-Qur'an)*. Fikrah. Vol. 1.
- Muliati, 2017. *Implementasi Hukum Islam Dalam Pemikiran Mu'tazilah*. Jurnal Syari'ah dan Hukum Diktum. Vol. 15.
- Murtiningsih. 2016. *Pengaruh Pola Pikir Jabariyah Dalam Kehidupan Sehari-Hari*. Jurnal JIA. Vol. 17, No. 2: 194.
- Nawawi, Muhammad. 1996. *Nur az-Zolam*. Tarim: Dar al-Hawy.
- Qalyubi, Syihabuddin. 2003. *Tafsir Al-Qur'an Corak Kebahasaan: Kajian Awal Tentang Tafsir Al-Kasasyaf Karya Al-Zamakhsyari*. Jurnal Bahasa dan Sastra Arab. Vol. 1, No. 2: 89
- Rahman, Jalaluddin. 1992. *Konsep Perbuatan manusia dalam Al-Quran*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Ridha, Muhammad Rasyid. 1990. *Tafsir Al-Manar*. Mesir: Hai'ah Mishriyyah 'Ammah.
- Safii, 2014. *Teologi Mu'tazilah: Sebuah Upaya Revitalisasi*. Jurnal Teologia. Vol. 25.
- Shaleh, H. Ilham. 2106. *Fenomena Tafsir Pada Abad Ke VI-VII H*. Jurnal Rihlah. Vol. 5, No. 2: 44.
- Shihab, Quraish. 2007. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Solahudin, Muhammad. 2106. *Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Dalam Tafsir Al-Kashshaf*. Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya. Vol. 1, No. 1: 121.
- Sumanto, Edi. 2016. *Akal, Wahyu, dan Kasb Manusia Menurut Jabariyah Dan Qadariyyah*. Jurnal Manthiq. Vol. 1.
- Susanti, Eri. 2018. *Aliran-Aliran Dalam Pemikiran Kalam*. Jurnal Ad-Dirasah: Jurnal Hasil Pembelajaran Ilmu-ilmu Keislaman. Vol. 1.
- Sya'rawi, Mutawalli. 1997. *Tafsir as-Sya'rawi*. Kairo: Dar Akhbar al-Yaum. Victor Delvy Tutupary. 2016. *Kebebasan Kehendak (Free Will) David Ray Griffin Dalam Perspektif Filsafat Agama*. Jurnal Filsafat. Vol. 26.